



EDITOR  
AAN RUKMANA

PENULIS;  
Agoes Joesoef,  
Agustin Widyarningsih,  
Arief Tito,  
Azzahra Isna Sofia,  
Dian Caroline Sianturi,  
Fitria Kurniaty,  
Fitria Barcah,  
Fitria Budiman Annas,  
Fitria Mahbub Siraj,  
Fitria Cempaka,  
Fitria Rizza,  
Fitria Ariana Werdhaningsih,  
Fitria Satrio,  
Fitria Sahrasad,  
Fitria Mayasari,  
Fitria Wiadi,  
Fitria Kresno Yulianto,  
Fitria Leo Ericton,  
Fitria Lina Anggraeni,  
Fitria Lukman Hakim,  
Fitria M. Subhi Ibrahim,  
Fitria Nara Kurniawaty Yusuf,

# JALAN INSPIRASI PROFESOR MUDA

Nurliya Apriyana,  
Mahfud Achyar,  
Muhammad Yusup,  
Pipip A. Rifal Hasan,  
Prima Naomi,  
Retno Hendrowati,  
Suci Nuriatil Islamiyah,  
Sulistiyowati,  
Tatok Djoko Sudiarso,  
Taufik Hidayatullah,  
Totok Amin Soefijanto,  
Yusuf Kurniadi,  
Very Aziz

Prof Fiz



Jalan Inspirasi Profesor Muda

Editor:

Aan Rukmana

Agoes Joesoef, Agustin Widyaningsih, Arief Tito, Asriana Issa Sofia, Debbie Caroline Sianturi, Dewi Kurniaty, Dikara Barcah, Faris Budiman Annas, Fuad Mahbub Siraj, Gilang Cempaka, Handi Risza, Hendriana Werdhaningsih, Hendri Satrio, Herdi Sahrasad, Iin Mayasari, Iyus Wiadi, Kresno Yulianto, Leo Ericton, Lina Anggraeni, Lukman Hakim, M. Subhi Ibrahim, Nara Kurniawaty Yusuf, Nurliya Apriyana, Mahfud Achyar, Muhammad Yusup, Pipip A. Rifai Hasan, Prima Naomi, Retno Hendrowati, Suci Nuriatil Islamiyah, Sulistyowati, Tatok Djoko Sudiarto, Taufik Hidayatullah, Totok Amin Soefijanto, Yusuf Kurniadi, Very Aziz

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PARAMADINA	
Rektorat	
Bel/Pembelian :	2021-0160
No. Induk Buku :	
Diterima Tgl. :	00 NOV 2021

923.7  
RUK  
J



# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	3
Daftar Isi.....	8
<i>Pak Fiz, A Man of Few Words</i> .....	10
<i>Atsar al-Sujud</i> .....	23
<i>Lima Tahun Terlalu Cepat</i> .....	32
<i>Kuru Sumange' Pak Fiz!</i> .....	46
<i>Pahlawan UPM Tanpa Tada Jasa</i> .....	61
<i>Guru, Mentor dan Teman</i> .....	73
<i>Firmanzah: Warisan Yang Abadi</i> .....	92
<i>Tragedi Milik Bersama</i> .....	99
<i>Resonansi Menumbuhkan Motivasi</i> .....	108
<i>Prof Firmanzah, Guru Besar, Rektor &amp; Sahabat</i> .....	120
<i>Pak Fiz, Rektor Mengagumkan</i> .....	134
<i>Pak Fiz dalam Kenangan</i> .....	143
<i>Mengenang Pak Fiz</i> .....	157
<i>Pak Fiz menjadi Makna dalam Upaya</i> .....	170

<i>Pribadi Mapan</i> .....	182
<i>Jejak Inspirasi Prof Fiz</i> .....	192
<i>Prof Fiz, Masa Pandemi &amp; Transformasi Digital</i> .....	198
<i>Sahabat Diskusi, Sang Inspirator yang Rendah Hati</i> .....	203
<i>Menjadi Rektor Paramadina: Canda Menjadi Nyata</i> .....	214
<i>Etos Kerja, Impian &amp; Kebahagiaan</i> .....	229
<i>Mengenang Prof. Firmanzah</i> .....	245
<i>Dialog dengan "Mas Fiz"</i> .....	249
<i>The Smiling Rector</i> .....	263
<i>Memanusiakkan Manusia</i> .....	267
<i>Pak Fiz, Saya Janji Akan Kuliah Lagi!</i> .....	275
<i>Sepanjang Jalan Kulineran</i> .....	285
<i>Sosok Baik, Rendah Hati &amp; Berpikiran Luas</i> .....	298
<i>Tentang Editor</i> .....	301
<i>Tentang Penulis</i> .....	302



*Prof. Fiz*

Jalan Inspirasi Profesor Muda

Penulis: Tim Penulis Universitas Paramadina  
Copyright © 2021 by Universitas Paramadina

Editor: Aan Rukmana

Diterbitkan oleh: Universitas Paramadina

Alamat penerbit

Jl. Gatot Subroto Kav. 97 Mampang Jakarta

Penyunting:

Tata letak: Arief Tito

Desain Cover: Agoes Joeseof

Terbit: April, 2021

ISBN: 978-979-772-074-2

---

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari  
penerbit.

untaian kata-kata yang beliau sampaikan. Tidak semua transkrip wawancara tersebut saya lampirkan di sini mengingat keterbatasan halaman dalam buku ini. Hasil wawancara ini saya kategorikan menjadi tiga segmen yaitu kilas balik, etos kerja, dan impian.

### 1.1 Kilas Balik

**Penulis :** Saya sempat membaca *track record* Bapak, bahwa dulu Bapak sempat berkarir di industri, terus *switch* sebagai akademisi, mengapa Bapak memutuskan berkarir sebagai akademisi ketimbang di jalur industri ?

**Prof Firmanzah :** *Dulu lulus S1 dari ekonomi UI pinginnya berkarir di industri, saya sempat di perusahaan asuransi, kemudian jadi konsultan manajemen di lembaga manajemen UI, kemudian jadi asisten marketing manajer di perusahaan IT. Inginnya dulu ya ambil S2, dulu ada dual degree antara MM UI dan salah satu Universitas di Prancis.*

*Ya sudah saya masuk di situ, masuk pun masih kerja juga, jadi siangnya kerja malamnya kuliah jadi nggak pernah ingin jadi akademisi memang. Karena programnya dual degree ada dosen Prancis yang mengajar dan karna*



kita aktif di kelas jadinya sering diskusilah sama dosennya. Di akhir saat ia mau kembali ke Prancis, dia nanya mau ambil S3 nggak ? kalau mau ambil S3 ya ambil formulir di kedutaan Prancis, nanti saya rekomendasikan. Namanya orang Jawa kan, nggak mungkin nolak juga, masa kita tolak gitu ya.

Saya bilang, Iya, terus ya sudah saya ambil formulir. Dan yang dipanggil tiga orang di kelas itu lalu dikasih rekomendasi untuk mengikuti interview. Dan keterima, ya sudah, akhirnya saya berangkat ke Prancis untuk kuliah.

Penulis : Saat itu Bapak usia berapa ?

Prof Firmanzah : Mungkin 24 atau 25 tahun. Pertama kali naik pesawat saat itu. Pertama kali ke luar negeri ya ke Prancis itu. Sebelumnya saya gak pernah naik pesawat. Mungkin kasihan waktu diwawancara. Ketika ditanya, kapan terakhir naik pesawat? Saya jawab gak pernah. Ditanya lagi, kapan terakhir keluar negeri? Saya jawab naik pesawat aja gak pernah apalagi keluar negeri ya.

Terus ya sudah karena harus berangkat ya berangkat, terus S3 selesai, mengajar dulu di sana, dan jadi akademisi sampai sekarang.



## *Etos Kerja, Impian & Kebahagiaan*

Faris Budiman Annas

Jumat, 5 Oktober 2018, merupakan hari yang sangat spesial bagi saya. Saat itu saya mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi empat mata dengan Prof. Firmanzah di salah satu ruangan rektorat Universitas Paramadina. Sebagai salah satu tokoh muda yang inspiratif, saya membuat janji beberapa hari sebelumnya dan meminta waktu beliau untuk berdiskusi. Beliau akhirnya menyediakan waktunya sekitar dua jam sebelum waktu shalat jumat tiba. Pada saat wawancara berlangsung, saya meminta izin kepada beliau untuk merekam percakapan dan hasilnya adalah tulisan ini. Tujuan diskusi saya saat itu adalah untuk mendapatkan nasihat-nasihat secara langsung dari beliau, oleh karena itu pertanyaan wawancara saya banyak berkaitan dengan pola pikir dan kehidupan.

Dalam tulisan ini, sebagian besar diisi dengan transkrip wawancara saya dengan Prof Firmanzah, agar pembaca dapat merasakan langsung penjelasan dan



*Penulis* : Dulu waktu Bapak di Prancis, Bapak sudah mengajar di sana ya, lalu dipanggil oleh Bapak Bambang Brodjonegoro untuk kembali ke Indonesia. Nah itu, bagaimana Bapak bisa memutuskan untuk kembali ?

*Prof Firmanzah* : Iya memang waktu itu, agak bingung juga ya, karena waktu di Prancis itu, pacar sudah putus, orang tua sudah tidak ada, kakak-kakak juga sudah menikah, adik juga sudah mandiri, kemudian saya juga dikasih beasiswa oleh pemerintah Perancis dan nggak wajib pulang, jadi tidak ada kewajiban untuk pulang.

Terus waktu itu ada dekan baru di FEB UI namanya Bapak Bambang Brodjonegoro, beliau mencari orang-orang FEB UI yang ada di luar negeri dan beliau kontak satu per-satu. Mau pulang nggak ?

Inginnya stay di Prancis waktu itu, pulang ngapain gitu kan. Terus pembimbing saya melihat saya gelisah. Dan beliau menanyakan kepada saya, kenapa kok bingung begitu?

Saya jawab saya bingung mau berkarir jadi dosen tetap di sini atau pulang ke Indonesia. saya dapat tawaran pulang ke Indonesia makannya saya bingung, tapi pembimbing saya enggak jawab apa-apa



Pas mau pulang, saya kontak Bapak Bambang, dan saya bilang "oke saya pulang". Setelah itu saya baru bingung, gajinya berapa ya? dan saya tinggal dimana ini? Hehe. Karena saya tidak ada saudara dan tidak ada rumah di Jakarta. Tapi saya sudah terlanjur bilang "oke saya pulang" setelah itu baru nanya kos-kosan berapa, kontrakan berapa. (hehe beliau tertawa)

Jadi pure, saya kembali ke Indonesia karena idealisme.

### 1.2 Refleksi Kilas Balik Kehidupan Prof Firmanzah

Selama proses wawancara ini, beliau menyampaikan dengan gaya yang santai dan humoris. Beberapa pernyataan dalam cerita kilas balik ini beliau utarakan dengan tertawa kecil dan guyon. Hal ini menunjukkan bahwa Prof Firmanzah memiliki sisi humoris namun tetap berisi. Pada saat wawancara dimulai, saya mengawali beberapa pertanyaan yang mengulik sejarah dan perjalanan awal karir beliau.

Keberanian beliau dalam mengambil tantangan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat tertinggi di negeri Perancis merupakan kisah yang menarik untuk diamati. Pada segmen Kilas Balik ini juga, penulis



Beliau mengajak saya keliling kampus ketemu dengan Profesor dari Maroko, Profesor dari Jerman, Profesor dari Rumania, setelah itu makan siang. Ketika makan siang saya tanya, lho kenapa kok nggak dijawab, tadi Bapak bertanya saya kenapa gelisah? kok pas saya sudah beri tahu, enggak ada solusinya gitu.

Beliau bilang, kalau kamu tinggal di Perancis saya bisa memprediksi secara persis masa depanmu. Wah oke juga nih, jadi apa saya? Saya penasaran. Beliau menjawab, ya jadi seperti saya, mungkin kamu akan jadi Profesor di Prancis. Liburan musim panas kamu ke Indonesia atau kamu mengajar di Palestina.

Dulu saya ingin mengajar di Ramallah (Palestina). Karena dulu punya teman dari Palestina waktu kuliah S2. Lalu pembimbing saya melanjutkan, kamu bisa mengajar di Irlandia, mengajar jadi dosen tamu di Jerman, jadi dosen tamu di Spanyol, terus beliau bilang kalau liburan natal kamu pulang ke Indonesia memberikan seminar, tapi hanya itu.

Tapi kalau kamu pulang ke Indonesia bangsamu lebih membutuhkan ketimbang orang Prancis. Lalu setelah mendengar pernyataan itu, saya memutuskan bahwa saya pulang.



**Penulis :** Disiplin dari sisi waktu atau komitmen?

**Prof Firmanzah :** *Semuanya, komitmen, waktu, dan pikiran. Saya pernah menginap di kampus untuk menyelesaikan buku dan artikel. Saat itu, saya sakit tipes berturut-turut tiga kali dalam tiga tahun. Itu karena badan, pikiran dan semuanya tercurah. Dan mungkin makanan yang saya makan juga enggak higienis, tapi ya itu pasti ada sacrifice nya ya.*

**Penulis :** Apa motivasi Bapak kala itu?

**Prof Firmanzah :** *Apa ya? tanggung, pentokin aja sudah (beliau tertawa kecil). Dulu teman saya juga bertanya, kenapa buru-buru, terus nanti kalau sudah tercapai, mau ngapain? Dulu sudah jadi dekan, jadi guru besar, sekarang jadi rektor. Terus mau ngapain?*

*Iya sih, ada benarnya juga. Tapi paling enggak, saya ingin menunjukkan ke lingkungan saya bahwa sebenarnya batasan dan hambatan yang selama ini menjadi kerangkeng tidak selamanya benar. Kadang-kadang kita justru menciptakan kerangkeng itu sendiri dan saya ingin membuktikan bahwa itu bisa didobrak.*



mendapatkan alasan utama yang menjadi dasar beliau untuk mengambil keputusan untuk kembali ke Indonesia.

Dalam kutipan wawancara lainnya, Prof Firmanzah menjelaskan bahwa beliau kembali ke Indonesia atas dasar idealisme dan bukan didorong oleh tujuan material. Pernyataan dosen pembimbing beliau sewaktu di Perancis yang mengatakan *"Bangsamu lebih membutuhkan ketimbang orang Prancis"* sangat menggugah pemikiran Prof. Firmanzah saat itu, dan memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Prof Firmanzah menjelaskan bahwa kalimat tersebut sangat bermakna dan menyentuh hati beliau untuk kembali ke Indonesia.

### 1.3 Tentang Etos Kerja

**Penulis :** Bapak meraih jabatan fungsional guru besar di usia muda (34 tahun). Bagaimana strategi bapak mencapai hal itu ?

**Prof Firmanzah :** *Harus disiplin, harus kejar target, semua harus direncanakan, kemudian selain itu ya penelitian dan publikasi. Semua harus di planning untuk memenuhi persyaratan tiga bagian, bagian pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Memang harus direncanakan dan kita harus disiplin.*



Saya jadi dekan di usia muda bisa, jadi guru besar di usia muda bisa.

Penulis : Apa tantangan terbesar untuk mencapai hal itu Pak?

Prof Firmanzah : Diri sendiri. Pasti environment juga ada, ada yang bilang anda masih muda pantas apa tidak, tapi challenge terbesar berasal dari diri sendiri.

Penulis : Bagaimana Bapak melakukan manajemen waktu, apakah Bapak punya model manajemen waktu sendiri?

Prof Firmanzah : Ya tentu harus ada pengorbanan, kalau sudah berkeluarga ya harus diskusi dengan istri, istri tidur di malam hari, kita justru bangun. Ketika rapat, sambil rapat kita buat model penelitian. Saat menemani istri nonton, saya sambil mikir. Jadi pikiran kita tetap dikerjakan, seolah-olah dunia ini dua atau paralel.

Tidak bisa kita menunggu sampai suatu hal selesai, baru nanti cari waktu yang tepat untuk mengetik, sudah enggak ada konsepnya itu. Kalau kita mencari kesempatan yang baik untuk menulis, berpikir, mengetik, cari jurnal, waktunya pasti sudah enggak ada.



kerangkeng yang mengekang kita. Dan dengan berpikir positif, kita dapat mendobrak kerangkeng tersebut agar titik terang tersebut tidak sekedar titik namun merupakan untaian sinar yang terang benderang.

### 1.5 Tentang Impian dan Kebahagiaan

Penulis : Apa yang Bapak lakukan ketika menghadapi titik jenuh dalam suatu menyelesaikan suatu pekerjaan ?

Prof Firmanzah : *Dulu saya sering beli baju, beli sepatu, beli baju sebagai ekspresi untuk refreshing. Kalau tak punya uang, ya beli komik. Intinya berhenti dulu, ada masa kita di depan laptop sudah enggak bisa ngapa-ngapain, ngetik aja enggak bisa. ya sudah berhenti.*

*Namun yang jelas kita harus punya impian dan orang paling romantis itu adalah orang yang punya impian dan berani mewujudkan impiannya. Menurut saya itu adalah orang yang paling romantis.*

Penulis : Mengapa Bapak mengklaim sebagai orang yang paling romantis?



**Prof Firmanzah :** Ya romantis, berjuang untuk menggapai impiannya . Romantis dalam arti tradisi filosofis yang mengartikan romantisme dalam artian estetik. Estetika dari suatu human being itu dreaming and pursuing dreaming itu dan ketika dreaming itu sudah tercapai maka ia akan membuat mimpi baru lagi dan mengejarnya lagi.

**Penulis :** Apa makna *life purpose* menurut Bapak?

**Prof Firmanzah :** Ada masa dimana saya ingin membuktikan kepada dunia bahwa saya bisa. Ada masa dimana saya ingin mendobrak semua pakem-pakem yang ada dengan contoh diri saya sendiri, terus setelah punya anak agak lebih kalem meskipun dalam beberapa hal letupan-letupan itu kadang muncul.

Jadi, berani melangkah lebih jauh disemua hal. Berjuang, fight dan mendobrak batasan yang yang kita ciptakan sendiri. Kita sering menciptakan monster dan kita ketakutan dengan sesuatu yang kita ciptakan sendiri, padahal itu enggak ada.

**Penulis :** Apa makna ketenangan dan kebahagiaan hidup menurut Bapak ?



*Dulu saya sambil rapat, saya juga mengetik, sambil rapat saya cari jurnal di Proquest. Dulu saya sempat ditegur karena terlalu banyak mendownload jurnal dari UI, dan UI ditegur oleh Proquest.*

#### 1.4 Refleksi Etos Kerja Prof. Firmanzah

Perencanaan, disiplin dan kerja keras. Ketiga kata ini yang melekat di benak saya setelah mewawancarai Prof Firmanzah pada segmen etos kerja ini. Beliau merupakan sosok pekerja keras, disiplin dan memiliki semangat juang yang tinggi. Berpikir positif merupakan mental model yang beliau adopsi dalam menyelesaikan pekerjaan.

***“Kadang-kadang kita justru menciptakan kerangkeng itu sendiri dan saya ingin membuktikan bahwa itu bisa didobrak” - Prof. Firmanzah***

Dari sini saya belajar, bahwa masalah pada dasarnya adalah batasan yang kita ciptakan sendiri. Dengan berpikir positif, kita mendorong diri kita sendiri untuk menghapus batasan-batasan semu tersebut. Dengan berpikir positif, kita dapat melihat titik terang di balik



bagaimana respon orang ke kita dan itu sesuatu yang uncontrollable. Jadi kita meletakkan kebahagiaan kita di bawah kendali dan kontrol orang lain.

Menurut saya kebahagiaan itu adalah intrinsik, enggak peduli pendapat orang lain seperti apa, jika diri kita merasa nyaman, ya sudah.

Jadi kebahagiaan itu bukan respons mirroring orang. Saya melakukan ini karena hal ini yang ingin saya lakukan. Ini bukan bermaksud otoriter ya. Contohnya, kalau saya suka fotografi, ya saya suka fotografi. Bukan saya suka fotografi agar orang respect ke saya. Saya ingin senam ya karena saya ingin senam, bukan kalau enggak senam saya dicibir.

Jadi dari sisi itu mungkin orang melihat saya seperti pemberontak, karena tidak kompromis dengan environment, dan memang saya enggak kompromis, ketika orang pakemnya senioritas saya terobos.

### 1.6 Refleksi Tentang Impian dan Kebahagiaan

Terdapat dua pelajaran yang saya dapatkan dari segmen ini. *Pertama*, bahwa memiliki impian itu adalah romantisme yang sesungguhnya. Prof. Firmanzah memandang romantisme sebagai suatu perjuangan. Usaha, semangat, dan keberanian untuk mewujudkan impian



adalah pengejawantahan dari konsep romantisme dari manusia.

*Kita harus punya impian dan orang paling romantis itu adalah orang yang punya impian dan berani mewujudkan impiannya - Prof. Firmanzah*

*Kedua, kita sering beranggapan bahwa masalah adalah akar dari ketidakbahagiaan, dan kebahagiaan adalah masa ketika kita tidak memiliki masalah. Namun, sesungguhnya ini adalah kebahagiaan semu. Kebahagiaan sesungguhnya adalah hasil dari suatu proses, suatu kondisi saat kita dapat menikmati proses itu, dan berusaha menyelesaikan masalah yang kita hadapi dalam menjalani proses tersebut.*

*Bahagia itu bukan kondisi tanpa masalah, tapi ketika kita bisa menyelesaikan masalah mungkin disitu ada sisi kebahagiaan - Prof Firmanzah.*

### **Kesimpulan**

Menelisik cara pandang dan etos kerja Prof. Firmanzah dapat menjadi asupan positif bagi diri kita. Segala bentuk prestasi dan capaian yang beliau peroleh saat itu merupakan buah dari kedisiplinan, kerja keras dan



*Prof Firmanzah* : Masih mencari ya, dulu selesai S3, saya pikir itu adalah jalan hidup bahagia, setelah S3 ternyata enggak bahagia juga. Mungkin jadi Dekan itu bahagia, setelah jadi dekan ternyata enggak bahagia. Selanjutnya ingin bahagia dengan mengejar guru besar, dan setelah jadi guru besar ternyata enggak bahagia juga.

Dekan sudah, guru besar sudah, mungkin jadi staf khusus Presiden itu membahagiakan. Saat itu, kita adalah orang terakhir yang ketemu presiden, sebelum presiden tidur. Bahkan menteri-menteri dimarahi di depan kita. Ternyata jadi staf khusus untuk menemani presiden rasanya sama saja. Menjadi rektor juga sudah.

Jadi bahagia itu bukan absen atas sebuah masalah tapi bahagia itu mungkin ada ketika masalah bisa kita selesaikan dan itu perpetual. Bahagia itu bukan kondisi tanpa masalah, tapi ketika kita bisa menyelesaikan masalah mungkin disitu ada sisi kebahagiaan singkat yang nanti akan mulai pudar lagi karena ada masalah baru yang kita selesaikan.

Dan bahagia itu menurut saya intrinsik ya, bukan bahagia mirroring, sekarang yang terjadi adalah kita bahagia kalau orang lihat kita positif kalau orang lihat kita enggak positif kita sedih.

Kalau enggak ada jempolnya di Youtube kita sedih, jadi kegembiraan dan kesedihan kita itu tergantung dari



semangat juang yang tinggi. Berbagai prestasi yang beliau peroleh tidak terjadi secara kebetulan, melainkan direncanakan secara matang dan diupayakan.

Melalui tulisan ini, kita dapat memetik beberapa nilai-nilai positif yang tentu dapat bermanfaat dalam kehidupan kita sehari-hari. Prof. Firmanzah merupakan sosok teladan yang dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang. Contoh yang baik bagi orang-orang yang sedang berlari memperjuangkan mimpi-mimpinya. []